

TELAAH OTORITAS KERASULAN PAULUS TERHADAP TUDUHAN KAUM MUSLIM MENURUT SURAT GALATIA 1:1-5

Aprianus Lawolo; Hendi Wijaya

(Mahasiswa Prodi S1 Teologi Kependetaan Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto; aprianuslawolo@gmail.com; Dosen Prodi Teologi Kependetaan Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto; hendirina@gmail.com;))

Abstract

Today, the complex issue of Paul's apostolic authority has become a hot topic both among Christian theologians and among Islamic polemicists. To answer the problems, the authors use the exegesis method of Galatians 1:1–5 and literature studies to find sources that are relevant to the existing problems. The results of this study indicate that Paul was legally chosen by God and had the same task and function as the other apostles, namely, to proclaim the resurrection of Christ.

Keywords: Bible, Islam, Galatians, Paul

A. PENDAHULUAN

Paulus adalah salah satu tokoh di Alkitab yang telah menuliskan hampir setengah dari Perjanjian Baru. Paulus Toni Tantiono menjelaskan bahwa kedudukan Paulus sebenarnya cukup distingtif karena hampir tiga belas dari total keseluruhan Perjanjian Baru tercatat bahwa Paulus adalah pengarang paling dominan.¹ Herman Ridderbos menegaskan bahwa pengajaran Paulus dialamatkan kepada fakta yang sangat penting tentang kedatangan dan karya Kristus eksklusif terhadap kematian dan kebangkitan-Nya yang Allah nubuatkan kepada para nabi dan telah menjadi masa kini.² Jadi, Paulus merupakan tokoh yang krusial di dalam agama Kristen dan juga merupakan figur yang memberitakan tentang keselamatan dari Kristus.

Beberapa teolog Kristen telah memberikan gagasan bahwa Paulus adalah rasul yang dipilih oleh Allah. Di antaranya adalah Cassiodorus Senator yang mengatakan bahwa Paulus tidak sembarangan menyebut bahwa dirinya adalah seorang rasul, ia adalah rasul yang telah ditetapkan oleh Allah dan bukan Paulus dan orang lain.³ Augustine of Hippo menuliskan rasul yang diutus “dari manusia” adalah pendusta, sedangkan rasul yang diutus “dari Tuhan” mengatakan kebenaran, sebagaimana Allah juga, yang jujur, dapat mengirimkan kebenaran melalui manusia.⁴ Oleh karena itu, Paulus yang diutus bukan dari manusia atau melalui manusia tetapi “melalui Tuhan” memperoleh

¹Paulus Toni Tantiono, “Pengaruh Rasul Paulus Dalam Sejarah Kekristenan Sebelum– Sesudah Pertobatan – Tradisi,” *Logos 7*, no. 1 (2009): 83, <https://www.neliti.com/publications/282694/pengaruh-rasul-paulus-dalam-sejarah-kekristenan-sebelum-sesudah-pertobatan-tradi>.

²Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 515.

³“Cassiodorus Senator on Galatians 1:1 - Catena Bible & Commentaries,” accessed November 25, 2022, <https://catenabible.com/com/584233c025973d7a18c666c7>.

⁴“Augustine of Hippo on Galatians 1:1 - Catena Bible & Commentaries,” accessed November 25, 2022, <https://catenabible.com/com/584233c025973d7a18c666ca>.

kebenarannya dari Dia yang membuat kebenaran bahkan mereka yang diutus melalui manusia. John Calvin mengemukakan hal serupa bahwa Paulus dipanggil menjadi rasul bukan dari manusia dan juga bukan oleh manusia melainkan dia dipanggil oleh Allah sendiri dan memiliki karakter pelayan Kristus yang sejati.⁵ Selain itu, Robert Weinholt menafsirkan Surat 1 Korintus menjelaskan bahwa Paulus membela kerasulannya dengan menekankan bahwa panggilannya murni oleh Kristus Yesus. Dia menegaskan bahwa dia adalah seorang rasul dari "Kristus Yesus" dan dia dipanggil "oleh kehendak Allah."⁶ Para teolog di atas bersama-sama beranggapan bahwa Paulus merupakan rasul yang berasal dari Allah.

Permasalahannya adalah kendatipun Paulus adalah sosok rasul di dalam Agama Kristen, tetapi beberapa dari Agama Islam meyakini bahwa Paulus bukan rasul yang dipilih oleh Allah, sebaliknya Paulus hanya mengakukan diri sebagai bagian dari kedua belas rasul. Sekitar empat abad setelah kematian Muhammad, Ibn Hazm (w.1064) menulis bahwa para rasul yang otoritasnya telah mengadopsi pemahaman tentang Taurat serta Kitab Para Nabi sepakat untuk menyuap Paulus, orang Benyamin, agar Paulus mengakui Yesus sebagai Tuhan dan membujuk orang lain untuk mengikuti doktrinnya.⁷ Anggapan Ibn Hazm tersebut senada dengan David Thomas yang menuliskan "*Early Islamic polemical writings focused on four major Christian religious themes: the Trinity, the Incarnation, the divine qualities of Jesus, and the crucifixion.*"⁸ Gabriel Said Reynolds mengutarakan bahwa "*Muslim polemicists characterized Jesus as a prophet and a human being, devoid of any divine qualities (Q 4.59; 5.73–75, 116; 19.35), and asserted that he was not crucified (Q 4.157).*"⁹ Selain itu, almarhum polemik Muslim Ahmed Deedat menggambarkan Paulus sebagai "pendiri sejati kekristenan" dan penyebab perpecahan antara teologi Kristen dan Islam.¹⁰ Kata-kata Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah (w. 728H), bahwa ini seperti apa yang Paulus buat ketika ia masuk ke dalam Agama Kristen untuk merusak Agama Kristen.¹¹ Ash-Zahratain (w. 1153), seorang teolog dari mazhab Asharite, menggemakan kata-kata Ibnu Taimiyyah di atas dengan menyatakan bahwa, "Akan tetapi,

⁵John Calvin, *Christian Classic Ethereal Library: Commentary on Galatians and Ephesians* (Amerika: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1564), 13.

⁶Robert Weinholt, "St. Paul's Apostolic Authority and His First Letter to the Corinthians," 1981, 31.

⁷Michael F Kuhn, "Early Islamic Perspectives of the Apostle Paul as a Narrative Framework for Tahrīf," in *Arab Christians and the Qur'an from the Origins of Islam to the Medieval Period* (Laiden: Brill, 2018), 152.

⁸David Thomas, *The Encounter of Eastern Christianity with Early Islam*, ed. Emmanouela Grypeou Mark N. Swanson (2006: Brill, 2006), 248–256.

⁹Gabriel Said Reynolds, "The Muslim Jesus: Dead or Alive?" *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 72, no. 2 (2009): 237–258.

¹⁰Ahmed Deedat, *Crucifixion or Cruci-Fiction* (USA: Abul-Qasim Publishing House, 1984).

¹¹"Paul In Islam: The False Apostle from Tarsus - Islam Compass," accessed July 1, 2022, https://islamcompass.com/paul-in-islam-the-false-apostle-from-tarsus/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=paul-in-islam-the-false-apostle-from-tarsus.

Paulus mengacaukan urusannya, menjadikan dirinya mitra (Petrus), mengubah dasar pengetahuannya dan mencampurnya dengan argumen para filosof dan saran (jahat) hatinya.”¹²

Pendapat-pendapat dari para pemuka Agama Islam di atas dengan tegas mengatakan Paulus bukan rasul Kristus melainkan perusak doktrin kekristenan. Pertanyaannya adalah jika demikian, mengapa Paulus siap mati untuk membela kekristenan dan apa motif di balik tindakan yang ia lakukan serta mengapa Paulus pergi ke semua bangsa jika ia tidak mendapatkan kebenaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa Paulus adalah benar rasul yang dipilih oleh Allah dan bukan Paulus sendiri yang mendeklarasikan dirinya sebagai rasul berdasarkan surat Galatia 1:15.

B. METODOLOGI

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil Surat Galatia 1:1-5 (*The Greek New Testament Nestle-Aland 28th Edition of the Greek New Testament*) sebagai data utama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode eksegesis empat lapisan makna Alkitab. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Origen yang membagi tiga lapisan pada saat mempelajari Alkitab yaitu *sarkic*, *psychic*, dan *noetic*.¹³ Lebih jauh, menurut Clement of Alexandria, Alkitab memiliki empat lapisan yaitu *literal*, *mystical*, *moral*, dan *prophetic interpretations*.¹⁴ Metode yang sama juga dipakai oleh juga John Cassian yang mengatakan bahwa “*The tripartite sense division followed by Origen (literal, moral, allegorical) seems to have been first supplemented with the fourth, the anagogic (Gk. anagō, “to lead up”) sense by John Cassian (ca. 360–435 c.e.)*.”¹⁵ Eugen J. Pentiuc mengemukakan bahwa “*By the medieval period, biblical interpreters (especially in the West) were distinguishing four senses of Scripture: (1) the historical or literal, (2) the allegorical (including the typological) or Christological, (3) the tropological (anthropological) or moral, and (4) the anagogic or eschatological*.”¹⁶ Maka dari itu penulis memakai empat lapisan makna tersebut di dalam menjelaskan dan mendapat makna di balik teks Galatia 1:1-5. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan lapisan pertama, yaitu *Historia/Sarkic/Literal* dan *Historical Meaning*. Penulis menganalisis atau menyelidiki Surat Galatia 1:1-5 ini berdasarkan tata bahasa, sintaksis, dan juga konteksnya.

¹²William Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters* (Canada: Routledge, 2014), 68–69.

¹³John. A. McGuckin, “*The Exegetical Metaphysic of Origen of Alexandria*” in *What Is the Bible? The Patristic Doctrine of Scripture*, ed. Matthew Baker and Mark Mourachian (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 12.

¹⁴Tadros Y. Malaty, *Lectures in Patrology: The School of Alexandria Book One Before Origen* (Jersey City: St. Mark’s Coptic Orthodox Church, 1995), 47, <https://books.google.com/books?id=Y9ZSAMrO7XcC&pgis=1>.

¹⁵Eugen J. Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition* (New York: Oxford University Press, 2014), 178.

¹⁶Pentiuc, *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*, 178.

2. Setelah mendapatkan pemahaman atau arti literal dari Galatia 1:1-5, penulis kemudian menentukan lapisan kedua, yakni *Theoria/ Noetic/ Spiritual/ Mystical Meaning* dengan kata lain, penulis harus menemukan makna sebenarnya yang tersembunyi di balik apa yang dikatakan di permukaan surat Galatia 1:1-5. Penulis juga menyatukannya dengan teks-teks lain seperti tulisan dari para bapa gereja, jurnal, dan sumber sekuler lainnya.
3. Langkah berikutnya adalah lapisan 3 yaitu *Moral/ Psychic/ Good Works*. Bagian dari langkah ketiga ini adalah penulis mengambil aplikasi atau ketaatan yang akan dikerjakan dengan segenap hati dengan tujuan melakukan perbuatan-perbuatan baik.
4. Lapisan 4 yaitu *Anagogic/ Eskatologis*, bagian terakhir adalah berkaitan dengan kesempurnaan orang percaya supaya bisa mencapai keserupaan dengan Kristus atau memperoleh kekudusan yang sejati.

C. PEMBAHASAN

1. Tanggapan Kaum Muslim Terhadap Otoritas Kerasulan Paulus

Kaum Muslim memiliki perspektif yang berbeda terhadap Rasul Paulus, mereka beragumen bahwa Paulus bukan rasul yang dipilih oleh Allah. Sayf ibn 'Umar al-Tamīmī sebagaimana ia mengutip al-Qarāfi yang mengatakan bahwa dengan alasan ia telah insaf dan menerima Yesus sebagai Tuhannya, Paulus kemudian masuk di tengah-tengah orang Kristen dan menggunakan karunia-karunianya untuk mengajarkan Taurat kepada para pengikut Yesus.¹⁷ Ash-Shahrastani beragumen bahwa "*Paul, however, disordered his affair, made himself (Peter's) partner, altered the bases of his knowledge, and mixed it with the arguments of the philosophers and the (evil) suggestions of his heart.*"¹⁸ *The reality is that the early muslims theologians recognised that Paul was a hypocrite and the corruptor of the religion we know today as "Christianity"*¹⁹

Sayf ibn 'Umar al-Tamīmī juga mengatakan bahwa Paulus adalah salah satu tokoh yang kisah hidupnya mirip dengan 'Abd Allāh seorang putra Yahudi dari seorang ibu kulit hitam (untuk alasan ini ia disebut sebagai Ibnu al-Sawdā') yang masuk Islam hanya untuk menabur perselisihan dan perpecahan di antara Muslim. Sama seperti Paulus yang menjadi Kristen hanya untuk menimbulkan konflik dan perpecahan di antara orang Kristen.²⁰ Abū Ishāq Ahmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Tha'labī (d. 1035), beranggapan bahwa awal dari perubahan nama Saulus menjadi Paulus bertujuan untuk menipu orang Kristen dengan mukjizatnya. Dia melanjutkan untuk menukar hari Sabat dengan

¹⁷Kuhn, "Early Islamic Perspectives of the Apostle Paul as a Narrative Framework for Tahrif," 156.

¹⁸William Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters* (USA: Routledge, 1991), 69.

¹⁹"Paul In Islam: The False Apostle From Tarsus," accessed November 25, 2022, <https://bismikaallahuma.org/christianity/paul-in-islam/>.

²⁰Kuhn, "Early Islamic Perspectives of the Apostle Paul as a Narrative Framework for Tahrif," 155.

hari Minggu, menetapkan hari raya alternatif, diizinkan makan makanan najis dan menghapuskan sunat. ‘Abd al-Jabbār mengutip sebuah kitab berjudul al-salīh, yang menuliskan demikian:

he states that Paul was a Jew when with the Jews, a Roman when with the Romans and armā’ī (Aramaic) when with the Aramaic people. Furthermore, among Christians, Paul is more highly honoured than Moses, Aaron, David and all the prophets. His books are more honoured than the Torah which is described as what the Messiah wrote to Moses who divided the sea and whose staff turned to a serpent. Paul’s books, in the view of Christians, surpass the gospels which contain the words of Christ.²¹

Lebih jauh ‘Abd al-Jabbār mengatakan bahwa:

When interrogated about circumcision, Paul states that it only applies to the Israelites because ‘their foreskins are in their heart.’ Paul also accepts eating pork—yet another concession to Rome—claiming that lies that come out of the heart are the source of impurity, not the eating of foods. He also permits the eating of meat sacrificed to idols and intermarriage of ethnicities. He permits a believing female to marry an unbelieving male as the believer renders the offspring pure. In summary, Paul Romanized the religion of Christ claiming to have completed or fulfilled the righteousness of God and his favor.²²

Salah seorang mantan Kristen yang bernama Yusha Evans dalam sesi tanya jawab di sebuah kanal Youtube mengatakan bahwa Paulus adalah oknum yang merusak ajaran Yesus, menipu bahkan membodohi orang Kristen.²³ Selain itu, Dr. Shabir Ally yang merupakan salah seorang pendakwah muslim dari Kanada mengatakan bahwa tidak ada indikasi bahwa Paulus pernah bertemu Yesus selama pelayanannya di bumi. Jika keduanya tidak pernah bertemu, lalu bagaimana Paulus dapat dengan akurat mengajarkan apa yang Yesus ajarkan? Oleh karena itu, ajaran Yesus direvisi oleh Paulus.²⁴ Dari beberapa argumen yang disampaikan oleh para polemik muslim tersebut, mereka semua berpandangan bahwa Paulus bukan rasul yang dipilih oleh Allah, melainkan Paulus sendirilah yang mengatakan bahwa ia rasul Allah, dan Paulus kemudian banyak mengubah ajaran Yesus.

2. Analisis Surat Galatia 1:1-5

Lapisan I: Historia/Sarkic/Literal dan Historical Meaning

Teks asli Yunani:

¹Παῦλος ἀπόστολος οὐκ ἀπ’ ἀνθρώπων οὐδὲ δι’ ἀνθρώπου ἀλλὰ διὰ Ἰησοῦ Χριστοῦ καὶ θεοῦ πατρὸς τοῦ ἐγείραντος αὐτὸν ἐκ νεκρῶν, ²καὶ οἱ σὺν ἐμοὶ πάντες ἀδελφοὶ ταῖς ἐκκλησίαις τῆς Γαλατίας, ³χάρις ὑμῖν καὶ εἰρήνη ἀπὸ θεοῦ πατρὸς ἡμῶν καὶ κυρίου Ἰησοῦ Χριστοῦ ⁴τοῦ δόντος

²¹Kuhn, “Early Islamic Perspectives of the Apostle Paul as a Narrative Framework for Tahriif,” 163.

²²Ibid, 165.

²³“What Does Islam Say about Paul the Apostle? - Q&A - Yusha Evans - YouTube,” accessed November 25, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=5kLcPkcTzss>.

²⁴“The Role of Paul in Christianity and How He Destroyed the Teachings of Jesus Christ |Dr. Shabir Ally - YouTube,” accessed November 25, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=KA5ADXioM8w>.

ἐαυτὸν ὑπὲρ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν, ὅπως ἐξέλῃται ἡμᾶς ἐκ τοῦ αἰῶνος τοῦ ἐνεστῶτος πονηροῦ κατὰ τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ καὶ πατρὸς ἡμῶν, ⁵ ᾧ ἡ δόξα εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων, ἀμήν.

Terjemahan Literal:

¹Dari Paulus, rasul bukan dari/berasal (ἀπ') manusia atau oleh manusia melainkan oleh (διὰ) Yesus Kristus dan Allah Bapa. Membangkitkan Dia dari antara orang mati. ²Dan semua saudara-saudara yang bersama dengan denganku, kepada orang-orang percaya di Galatia. ³Anugerah dan damai sejahtera kepada kamu, berasal dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus. ⁴Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya sendiri untuk (ὑπὲρ) dosa-dosa kita supaya (ὅπως) Dia membebaskan kita dari zaman yang jahat sampai sekarang ini menurut (κατὰ) kehendak Allah dan Bapa Kita. ⁵Yang kemuliaan-Nya sampai selama-lamanya. Amin.

Syntactic Content:

- i). Dari Paulus, rasul
- ii). Bukan dari/berasal manusia atau oleh manusia.
- iii). Melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa.
- iv). Dan semua saudara-saudara yang bersama dengan denganku.
- v). Kepada orang-orang percaya di Galatia.
- vi). Anugerah dan damai sejahtera kepada kamu, berasal dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus
- vii). Kristus
- viii). Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya sendiri untuk dosa-dosa kita
- ix). Dia membebaskan kita dari zaman yang jahat sampai sekarang ini
- x). Menurut kehendak Allah dan Bapa Kita
- xi). Yang kemuliaan-Nya sampai selama-lamanya
- xii). Amin

Lapisan II: Theoria/ Noetic/ Spiritual/ Mystical Meaning

Semantic Content (Penjelasan setiap ayat)

Pada ayat 1, Paulus mengawali penulisannya dengan menyebutkan kedudukannya terlebih dahulu bahwa ia adalah rasul yang Allah pilih sendiri. Kalimat Παῦλος ἀπόστολος οὐκ ἀπ' ἀνθρώπων οὐδὲ δι' ἀνθρώπου ἀλλὰ διὰ Ἰησοῦ Χριστοῦ καὶ θεοῦ πατρὸς τοῦ ἐγείραντος αὐτὸν ἐκ νεκρῶν, (transliterasi: Paulos Apostolos uk apo antropon ude dia antropon alla dia Iesu Xristu kai Theu Patros tu egeraintos auton ek nekron). Preposisi ἀπ' (ἀπ' preposition genitive from ἀπό) memiliki fungsi sebagai *genitive of source* atau sumber. KBBI menjelaskan arti kata sumber sebagai tempat ke luar atau asal munculnya sesuatu yang berarti mengindikasikan bahwa Rasul Paulus bukan bersumber dari manusia atau oleh manusia. Yang berarti otoritas kerasulan Paulus ditegaskannya dengan mengatakan bahwa predikat rasulnya bukan dari manusia. Kemudian Paulus memakai preposisi οὐκ ἀλλὰ yang

menunjukkan kontras atau perlawanan dari kalimat Paulus yang mengatakan bahwa kerasulannya bukan dari manusia melainkan dari Allah, di mana Paulus menggunakan preposisi $\delta\iota\acute{\alpha}$ ($\delta\iota\acute{\alpha}$ *preposition genitive from* $\delta\iota\acute{\alpha}$) yang mempunyai fungsi sebagai *genitive of agency* artinya Paulus menjadi rasul karena Yesus Kristus dan Allah Bapa yang adalah agen atau perantara untuk memilih Paulus sebagai rasul.

Pada ayat 2, Paulus menyebutkan “kepada orang-orang percaya di Galatia” yang menunjukkan jemaat-jemaat yang ada di Derbe, Listra, Ikonium dan Antiokhia (Pisidia).²⁵ Chrysostom mengatakan bahwa

*This fire had overtaken not one city, or two or three, but the whole Galatian people. And let me point out here his extreme irritation. He does not write “to the beloved” or “to the sanctified” but to the churches of Galatia. This is the act of one who is intensely displeased and showing his pain, that he addresses them not with love nor with the names of honor but only by that of the congregation. He does not even say “to the churches of God” but “to the churches of Galatia.”*²⁶

Jervis mengemukakan “*the letter’s address to “the churches” suggest that it was intended to be circulated among various groups of believers in the Roman province of Galatia. This sets it apart from Paul’s other letters, which are typically written to a single church. It also indicates that the problem Paul is combatting the spread among his various Galatian churches.*”²⁷ Jadi, orang-orang percaya di Galatia yang dimaksudkan Paulus adalah semua gereja-gereja di Galatia yang telah membuat Paulus mengalami sakit hati dan harus segera diperbaiki.

Pada ayat 3, Paulus menuliskan $\chi\acute{\alpha}\rho\iota\varsigma$ $\kappa\alpha\iota$ $\epsilon\iota\rho\acute{\eta}\nu\eta$ yang merupakan bentuk ucapan selamat tradisional Yunani dan Ibrani yang diambil alih ke dalam kebiasaan Kristen dan biasanya dipakai oleh Paulus. Paulus menggunakan kedua salam tersebut dengan memakai preposisi $\acute{\alpha}\pi\omicron$ (sumber, asal) yang berarti anugerah dan damai sejahtera tersebut berasal dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Kasih karunia adalah anugerah dari Allah yang bukan dari jasa manusia. Sedangkan damai sejahtera adalah keadaan kesejahteraan di dalam para penerima kasih karunia itu dipelihara.²⁸ Augustine menuliskan “*The grace of God, by which our sins are forgiven, is the condition of our being reconciled to him, whereas peace is that wherein we are reconciled.*”²⁹

Pada ayat 4, Paulus mengatakan $\tau\omicron\upsilon$ $\delta\acute{\omicron}\nu\tau\omicron\varsigma$ ($\delta\acute{\omicron}\nu\tau\omicron\varsigma$ *verb participle aorist active genitive masculine singular from* $\delta\acute{\iota}\delta\omicron\mu\iota$) menjelaskan kata Ἰησοῦ Χριστοῦ yang berarti *adjectival participle* dan menunjukkan sebuah tindakan yang terjadi di masa lampau tanpa mempermasalahkan awal dan akhir dari tindakan tersebut atau terjadi begitu saja. Kemudian Paulus melanjutkan bahwa Yesus

²⁵A. Simanjuntak, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih/ OMF, n.d.), 551.

²⁶Mark J. Edwards, ed., *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament VIII* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1999), 27.

²⁷L. Ann Jervis, *Galatians* (America: Baker Books, 1999), 33.

²⁸A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*.

²⁹Edwards, *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament VIII*.

menyerahkan dirinya untuk (Paulus memakai preposisi ὑπὲρ) dosa-dosa manusia. Yang berarti Paulus menekankan bahwa kematian Kristus terjadi secara sukarela kepada maut untuk dosa-dosa manusia.³⁰ Ambrosiaster mengemukakan “*For when the human race was held in the dominion of the devil, the Savior offered himself to the willing devil, so that deceiving him by the power of his virtue—for the devil wanted to take possession of one whom he was unable to hold—he could carry off those whom the devil was detaining by a false right*”.³¹ Lebih jauh Ambrosiaster menuliskan “*Now Christ by atoning for our transgressions not only gave us life but also made us his own, so that we might be called children of God, made so through faith. What a great error it is, therefore, to go under the law again after receiving grace*”.³²

Paulus kemudian melanjutkan bahwa ὅπως ἐξέληται ἡμῶς ἐκ τοῦ αἰῶνος τοῦ ἐνεστώτος πονηροῦ dimana Paulus memakai preposisi ὅπως yang berfungsi sebagai tujuan yaitu supaya Dia membebaskan kita dari zaman (bandingkan terjemahan LAI yang menerjemahkan kata αἰῶνος menjadi “dunia”). Kata dunia kurang tepat penerjemahannya dan lebih baik diterjemahkan sebagai zaman karena zaman merupakan istilah yang tidak mengacu pada alam atau manusia, tetapi kepada lingkungan hidup manusia yang telah dirusak oleh dosa dan dikuasai oleh iblis yang jahat sampai sekarang ini.³³ Theodoret menjelaskan bahwa

*By the evil age he does not mean the elements, as the Manichaeans do portentously assert, but the present life, that is, this secular human way of living, in which sin has made a home. For, being enveloped in a mortal nature, some of us venture on the greater sins, some on the lesser. But when we make the transition to that immortal life, and are free from our present corruption and have put on incorruption, we shall be able to conquer sin. Yet the present age as such is not vile, but vileness is the enterprise of some who live in it.*³⁴

Namun, Paulus menegaskan bahwa kematian Kristus (preposisi κατὰ) berfungsi untuk menunjukkan standar atau ukuran kehendak dari Allah dan Bapa kita. Jerome menegaskan bahwa “*Neither did the Son give himself without the Father’s will, nor did the Father give up the Son without the Son’s will. The Son gave himself, that he himself, as righteousness, might do away with the unrighteousness in us. Wisdom gave itself that it might oust foolishness*”.³⁵

Pada ayat 5 berujung pada ᾧ ἡ δόξα εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων. Kata ᾧ (ᾧ pronoun relative dative masculine singular form ὅς) menunjukkan arti “yang” (bandingkan dengan terjemahan LAI yang tidak menerjemahkan kata ᾧ) maksudnya adalah Yang kemuliaanNya sampai selamanya. Amin. Augustine mengaskan

³⁰A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*.

³¹Edwards, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII*.

³²Ibid

³³Everett F. Harrison Charles F. Pfeiffer, ed., *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2013), 921.

³⁴Edwards, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII*.

³⁵Mark J. Edwards, ed., *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1999).

How much more, therefore, ought men not to claim the credit for themselves if they perform any good work, when the very Son of God in the Gospel said that he sought not his own glory. Nor had he come to do his own will but the will of him who sent him! This will and glory of the Father the apostle now commemorates, that he also, by the example of the Lord who sent him, may indicate that he seeks not his own glory or the performance of his own will in the preaching of the gospel, just as he says a little later, "if I were to please men, I should not be a servant of Christ."³⁶

Kata ἀμήν mengindikasikan bahwa Paulus menegaskan kembali bahwa apa yang dikerjakan oleh Kristus hanya untuk kemuliaan Bapa. Chrysostom mengutarakan bahwa;

We nowhere find the word amen placed at the beginning or in the prologue of his letters but after many words. But here, showing that what he has said is a sufficient accusation of the Galatians and that the argument is closed, he made this the prologue. For it does not take long to establish charges that are patently true. ... But not only for this reason does he do it but because he is exceedingly astonished by the magnitude of the gift, the excess of grace and what God did at once in a tiny space of time for those in such a state. Unable to express this in words, Paul breaks into a doxology. He holds up for the whole world a blessing, not indeed worthy of the subject but such as was possible to him.³⁷

Dengan demikian, baik Augustine dan Chrysostom keduanya sama-sama mengatakan bahwa Paulus dengan semua pencapaiannya tidak mengklaim penghargaan untuk dirinya sendiri dan juga tidak mengambil keuntungan artinya Paulus benar-benar murni mengerjakan tugasnya sebagai rasul yang dipanggil oleh Allah. Oleh karena itu, dari penjelasan *semantic content* di atas maka penulis mendapatkan beberapa kualifikasi tentang otoritas kerasulan Paulus.

3. Kajian Otoritas Kerasulan Paulus

a. Otoritas Kerasulan Paulus: Berasal dari Allah dan Yesus Kristus

Sebelum menjadi rasul yang besar, Paulus memiliki latar belakang hidup yang sangat menganut tinggi ajaran nenek moyangnya dan begitu membenci ajaran Yesus Kristus. Di dalam Galatia 1:13-14, Paulus mengatakan bahwa "Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dulu dalam agama Yahudi: tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya. Dan di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku". Kisah Para Rasul 22:3 juga mencatat bahwa "Paulus adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini". Jadi, latar belakang kehidupan Paulus menjadi salah satu indikator mengapa ia begitu membenci kekristenan.

³⁶Edwards, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII*.

³⁷Ibid

Paulus bukan saja cerdas, tetapi dia juga memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk membela agama nenek moyangnya. Paulus berusaha untuk menaati semua hukum Allah secara terperinci dan cermat. Pada saat itu mungkin Paulus buta terhadap kebenaran Kristen. Paulus amat legalistik dan fundamentalis dalam Yudaisme, yang pada akhirnya membawa dirinya pada sistem tradisi yang kompleks (Mat 3:7). Paulus memiliki amarah yang berkobar-kobar terhadap “sekte baru” (Kristen) yang bagi Paulus adalah sebuah penyimpangan (*heresy*) dan penghujatan (*blasphemy*). Karena mencintai agama nenek moyangnya, dia membenci segala yang “mengancam” agamanya (Kis 8:3; 9:1). Dia seorang yang tinggi hati, menganggap dirinya paling benar.³⁸

Paulus mencapai puncak kebenciannya ketika Stefanus menuduh dia dan orang-orang Yahudi lainnya, menolak Allah Roh Kudus.³⁹ Sejak saat itu, Paulus hanya punya satu tujuan yaitu memusnahkan pengikut-pengikut Yesus di Nazaret dan di seluruh muka bumi. Paulus keluar masuk setiap rumah di Yerusalem mencari semua pengikut Yesus untuk ditangkap, dipukuli, dan dipenjarakan, serta mereka dipaksa untuk mengingkari iman mereka (Kis 8:3, 9:13, 21:22, 26:10-11). Tidak puas dengan itu, Paulus akhirnya meminta surat kuasa dari Sanhedrin untuk memusnahkan orang Kristen yang ada di Damsyik, Syria. Paulus pergi dengan kedengkian dan hasrat untuk membunuh dan memusnahkan semua pengikut Kristus (Kis 9:1).⁴⁰

Pada akhirnya perubahan yang signifikan terjadi di dalam hidup Paulus, Allah memilihnya untuk menjadi rasul-Nya bagi orang-orang non-Yahudi. Ketika Paulus hendak membinasakan pengikut Kristus di Damsyik, ia mengalami suatu peristiwa yang membuat Paulus sejak saat itu menjadi seorang pejuang yang paling gigih bagi iman yang sebelumnya dia ingin binasakan.⁴¹ Tanpa Paulus sadari, Allah juga ternyata telah memilih sejak ia dikandung supaya Paulus menjadi alat bagi pemberitaan kabar baik untuk semua bangsa (Gal 1:15-16). Klaim Paulus terhadap kalimatnya tersebut seirama dengan pernyataan Nabi Yesaya dan Nabi Yeremia yang sama-sama mengatakan bahwa mereka dipanggil dan dibentuk oleh Allah untuk misiNya (Yes 49:1; Yer 1:5).⁴² Bapa gereja Cassiodorus juga menegaskan bahwa

*When he calls himself an apostle not of human making but through Christ Jesus, he does away with those who had only human authority for styling themselves apostles. The churches at that time were being thrown into turmoil by false preachers. He greets these churches with all the brethren who are with him. In that greeting he also blesses them, so that their fitness to receive the word of the Lord may be established.*⁴³

L. Ann Jervis menuliskan “*Paul’s inclusion of both the plural and singular emphasizes that his apostleship did not originate from either a human group or an individual but Paul is sent by Jesus*”

³⁸John R. Tan, *Paulus Rasul Kristus Ke-13* (Jakarta: Seminari Publishing Bethel, 2007).

³⁹Tan, *Paulus Rasul Kristus Ke-13*.

⁴⁰Ibid

⁴¹A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*.

⁴²Yabes Sabda Budiman dan Doma, “Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 95.

⁴³Edwards, *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament VIII*.

Christ and God the Father".⁴⁴ Willi Marxsen juga mengemukakan hal yang sama bahwa Paulus menerima kerasulan dan injil langsung dari Allah.⁴⁵ Roma 1:1 menjelaskan bahwa "Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah." Andrew D. Clarke menjelaskan ayat tersebut demikian;

In his letter to the Romans, Paul describes himself as one who was "set apart for the gospel of God" (Rom 1:1), and through Jesus Christ, "received grace and apostleship to bring about the obedience of faith for the sake of his name among all the εθνη" (Rom 1:5). Thus, his office and charge embrace not only those in Rome, but extend to all the εθνη. Paul understands himself specifically to be "an apostle of the εθνη" (Rom 11:13) and a "priestly servant (λειτουργός) of Christ Jesus among the εθνη, serving the gospel of God as a priest (ιεροργός)" (Rom 15:16), charged with presenting an acceptable offering of sanctified and obedient εθνη to Christ. This task of bringing about the obedience of faith among the εθνη, through the gospel, is understood by Paul to be his divine mandate.⁴⁶

Dengan demikian, kerasulan Paulus bukan berasal dari manusia tetapi karena Allah berkehendak untuk memilihnya supaya memberitakan kabar baik kepada semua bangsa.

Selanjutnya Paulus menuliskan bahwa τοῦ ἐγείραντος (ἐγείραντος verb participle aorist active genitive masculine singular from ἐγείρω) αὐτὸν ἐκ νεκρῶν, menjelaskan kata θεοῦ yang berarti kata ἐγείραντος memiliki fungsi sebagai *adjectival participle* dan menunjukkan sebuah tindakan bersifat puncak yang dilakukan oleh Allah yaitu Dia yang membangkitkan Yesus Kristus dari kematian. Marius Victorinus menuliskan

His reason for saying through Christ and God the Father, who raised him from the dead is that what God does he does through Christ. And so that people would not say, "How did you learn from Christ?" Since Paul had not previously been a follower of Christ and Christ was dead, he said that God raised Christ from the dead. By this he implies that it is Christ himself, who taught him, who has been raised from the dead—raised, that is, by the power of God the Father.⁴⁷

Allah yang diperkenalkan Paulus adalah oknum yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan Kristus yang bangkit tersebut adalah pribadi yang telah menampakkkan diri kepada Paulus dan menjadikannya rasul.⁴⁸ Theresia Endang Sulistyowati menuliskan bahwa Paulus dipanggil untuk mendapatkan kehormatan dan jabatan sebagai seorang rasul karena kerasulan yang ia peroleh murni dari panggilan luar biasa dari surga dan bukan dari keinginan Paulus apalagi berdasarkan kriteria

⁴⁴Jervis, *Galatians*.

⁴⁵Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 44.

⁴⁶Andrew D Clarke, "The Source and Scope of Paul's Apostolic Authority," *CTR* 2, no. Spring (2015): 5.

⁴⁷Edwards, *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament VIII*.

⁴⁸Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*.

manusia.⁴⁹ Kisah Para Rasul 9:1-2 dan Kisah Para Rasul 22:5 memperlihatkan dua makna ganda yaitu menunjukkan otoritas serta legalitas Paulus sebagai seorang rasul, di sisi lain menunjukkan asal-usul tradisi yang dianut seorang rasul, yang mengungkapkan hal dasar dari teologis misi pemberitaan, kepribadian, dan kemampuan Paulus menjadi seorang rasul.⁵⁰ Robinson Rimun mengutarakan bahwa kerasulan yang diperoleh Paulus bersumber dari Allah dan tidak perlu diragukan lagi orang-orang di Galatia karena perubahan yang terjadi di dalam hidup Paulus semuanya berfokus kepada Allah.⁵¹ Clarke mengemukakan bahwa

First, it derives directly from his divine calling and appointment as an apostle of Jesus Christ and secondly, it is anticipated and corroborated by those scriptures that forecast the preaching of the gospel. Thirdly, in terms of its scope, its content is limited in regard to the gospel of God, which Paul received; and fourthly, his authority is expressly μ order to bring about obedience, specifically among the $\epsilon\theta\nu\eta$. Each of these four aspects of source or scope warrants further detailing.⁵²

Seri Darwanti juga menegaskan bahwa Paulus memberikan argumentasi dasar yang tidak dapat dibantah yakni tugas kerasulan yang ia emban bukan sekadar status belaka sebaliknya ia membuktikan bahwa kerasulannya menolong dia mendapatkan “hasil-hasil pencapaian” (*achievement*), yaitu banyaknya petobat baru yang menjadi pengikut Kristus.⁵³ Selain itu, Paulus menunjukkan cara hidup yang bersahaja dan bekerja keras yang merupakan ciri khas kenabiannya. Hal ini merupakan konsekuensi dari kesediaan menerima tawaran untuk menjadi abdi Allah (bnd. Kis 20:23).⁵⁴ Robert Weinholt dengan tepat menjelaskan tentang kerasulan Paulus berasal dari Allah, demikian

Since Paul will be defending his apostleship in the letter, he begins by emphasizing his calling by Christ Jesus." This reference by Paul as a "called apostle" is found elsewhere only at Romans 1:1. It is also significant in that Paul is distinguishing between himself and the rest of the church. Chapter 1:2 states that the church is called to be saints but in 1:1 he affirms his call to be an apostle with "special qualities and duties and status."⁵⁵

⁴⁹Theresia Endang Sulistyawati, “Teguran Keras Paulus Terhadap Gereja (Jemaat Galatia Yang Bodoh Menurut Pasal 3 : 1),” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 21–22.

⁵⁰Nurcahaya Gea, “Hakikat Pelayan Jemaat Dari Perspektif Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Metafora Dalam 2 Korintus 2:14a,” *Jurnal sundermann* 1 (2019): 67.

⁵¹Robinson Rimun, “Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus,” *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 7.

⁵²Clarke, “The Source and Scope of Paul’s Apostolic Authority.”

⁵³Seri Damarwanti, “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23,” *Jurnal Teologi: Sanctum Domine* 8, no. 2 (2019): 102.

⁵⁴Noh Asbanu, Sekolah Tinggi, and Teologi Efata, “Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 19.

⁵⁵Weinholt, “St. Paul’s Apostolic Authority and His First Letter to the Corinthians.”

Lebih jauh ia menegaskan bahwa *“He affirms that he is an apostle of “Christ Jesus” and he is called “by the will of God.” This is not an emotional appeal but “the mark of a deeply felt calm, assured authority.”* Jadi, pembelaan Paulus terhadap kerasulannya merupakan pernyataan Paulus bahwa otoritas kerasulannya berasal dari Yesus dan Allah Bapa bukan karena keinginan Paulus sendiri.⁵⁶

b. Otoritas Kerasulan Paulus: Diteguhkan oleh para rasul lainnya

Kendatipun Allah telah memilih Paulus untuk menjadi rasulNya sendiri, pernyataan dari para rasul juga menunjukkan tentang otoritas kerasulan Paulus. Di dalam Surat Galatia 2:9 jelas menunjukkan bahwa para rasul lainnya menerima Paulus sebagai pemberita Injil bagi orang-orang yang tidak bersunat, dituliskan demikian

Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat (Galatia 2:9).

Calvin mengemukakan bahwa *“to give the right hands of fellowship means to have a partnership settled by mutual agreement.”*⁵⁷ Benson menjelaskan bahwa para Rasul (Yakobus, Yohanes, dan Petrus) memberikan tangan kanan mereka kepada Paulus dan Barnabas menunjukkan tanda bahwa mereka menerima Paulus dan Barnabas sebagai rekan sekerja mereka.⁵⁸ Matthew Henry menegaskan demikian

Mereka memberi saya dan Barnabas tangan kanan persekutuan - tangan kanan sebagai tanda persekutuan atau bantuan. Dengan demikian, mereka secara terbuka mengakui kami sebagai rekan sekerja, dan menyatakan kepercayaan penuh kepada kami. Memberi tangan kanan bersama kita adalah tanda salam persahabatan, dan tampaknya itu adalah cara salam yang tidak dikenal di zaman para rasul. Dengan demikian, mereka diakui sebagai rekanan para rasul dalam pekerjaan besar menyebarkan Injil ke seluruh dunia.⁵⁹

Scot Mcknight mengemukakan

To make it official, “James, Peter and John gave me and Barnabas the right hand of fellowship when they recognized the grace given to me” (v. 9). This is more than a Western “handshake.” The “right hand of fellowship” was an official agreement between Paul (and his companions) and the Jerusalem pillars (James, Peter, and John). They verbally, theologically, and now publicly agreed with Paul’s message (it was pure and

⁵⁶Pledoi Paulus dan Atas Kerasulannya, “Pledoi Paulus Atas Kerasulannya,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 105.

⁵⁷Calvin, *Christian Classic Ethereal Library: Commentary on Galatians and Ephesians*.

⁵⁸“Galatians 2:9 Commentaries: And Recognizing the Grace That Had Been given to Me, James and Cephas and John, Who Were Reputed to Be Pillars, Gave to Me and Barnabas the Right Hand of Fellowship, so That We Might Go to the Gentiles and They to the Circumcised.,” accessed July 1, 2022, <https://biblehub.com/commentaries/galatians/2-9.htm>.

⁵⁹“Galatians 2:9 Commentaries: And Recognizing the Grace That Had Been given to Me, James and Cephas and John, Who Were Reputed to Be Pillars, Gave to Me and Barnabas the Right Hand of Fellowship, so That We Might Go to the Gentiles and They to the Circumcised.”

truthful) and his sphere of ministry (the Gentile world). They publicly announced that they thought God had called Paul to this very task.⁶⁰

Dengan demikian, tidak ada serangan terhadap Paulus oleh rasul-rasul lainnya, sebaliknya mereka menerima dan mengakui otoritas kerasulan Paulus berasal dari Allah.

c. Otoritas Kerasulan Paulus: Memberitakan Injil Sejati (1 Kor. 9:18)

Injil adalah kabar baik tentang Tuhan Yesus Kristus. Adi Tena Bolo mengatakan bahwa Injil merupakan berita tentang Yesus Kristus yang mati di kayu salib, dikuburkan agar Ia dapat membebaskan manusia dari maut, serta bangkit supaya Ia memberikan kepada manusia hidup yang kekal.⁶¹ Ibelala Gea mengutip Kamus Alkitab terjemahan LAI menuliskan bahwa Injil kata Yunani *Evangelion* berarti kabar gembira, berita baik.⁶² Robi Priyanto mengutarakan bahwa “dalam Perjanjian Baru, kata ini hanya dipakai untuk kabar baik yang dari Allah. Alkitab memakai kata “Injil” yaitu berita gembira dari Allah tentang Yesus Kristus (Mrk. 1:1).” Jadi, Injil adalah pusat utama yang menyatakan tentang keselamatan manusia.⁶³

Surat Galatia 1:4 jelas menunjukkan bahwa Paulus bukan rasul sembarangan, melainkan ia memiliki misi untuk menyampaikan berita baik tentang Injil Kristus. YM Seto Marsunu menegaskan bahwa Paulus sendiri menyadari secara penuh bahwa ia rela menyerahkan kehidupannya untuk Kristus dengan tujuan agar Allah memakainya untuk menyampaikan Injil ke mana pun ia diperintahkan. Perjalanan misi penginjilan Paulus juga membuktikan bahwa ia mengajarkan Injil yang benar (Kis 13: 4-12; 13:26-37; 14:1).⁶⁴ Erna Magdalena dan Alfons Renaldo Tampenawas menjelaskan bahwa di dalam pelayanan misi kedua, Paulus mendapatkan petunjuk dari Allah berupa penglihatan agar Paulus pergi ke Makedonia dan memberitakan Injil.⁶⁵ Dengan demikian, Paulus bukan rasul palsu sebab terlihat bahwa berita yang disampaikan adalah tentang Kristus.

Jika memperhatikan perkataan Paulus pada ayat 6-7 terlihat bahwa Paulus benar-benar memahami tentang pengajaran Injil yang sejati. Augustine menegaskan demikian “*If it were another gospel other than the one that the Lord has given through himself or through some other, it would not*

⁶⁰Scot Mcknight, *The NIV Application Commentary: Galatians* (America: Zondervan, 1995), 86–87.

⁶¹Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 49.

⁶²J. D. Dkk Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih/ OMF, 2000), 435.

⁶³Robi Priyanto and Dkk, “Makna ‘Injil Yang Lain’ Dalam Galatia 1 : 6 -7,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Juni (2021): 217.

⁶⁴YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 49–50.

⁶⁵Renaldo Alfons Magdalena, Erna, Tampenawas, “Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16 : 4-10,” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Juli (2021): 54.

be a gospel."⁶⁶ Kemudian Jerome menafsirkan perkataan Paulus tersebut bahwa *"Not another gospel, because all that is false is insubstantial, and that which is contrary to truth finally has no existence."*⁶⁷ Paulus menggunakan frasa "heteros" dalam Galatia 1:6 guna menjelaskan bahwa injil yang diajarkan rasul palsu kepada jemaat Galatia adalah injil yang berbeda dan tidak sesuai dengan injil yang diajarkan Paulus. Sedangkan kata "allos" pada Galatia 1:7 merujuk kepada injil palsu. Oleh karena itu, kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa Paulus memahami dengan serius kabar yang ia beritakan, sehingga ketika orang Galatia berpaling dari injil yang sejati maka Paulus mengetahui hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak pura-pura tentang injil Kristus yang sedang ia ajarkan tersebut.

Lapisan III: Moral/ Psychic/ Good Works

Menjadi hamba Tuhan (pendeta, penatua, gembala) membutuhkan kesiapan hati dan keteguhan mental. Paulus telah menunjukkan bahwa menjadi rasul Kristus harus mempersiapkan dirinya untuk benar-benar memahami kehendak Tuhan serta membekali diri secara benar tentang Injil yang sejati, dan berhati-hati pada pengajaran injil yang palsu. Selain itu, menjadi hamba Tuhan perlu selalu berserah di dalam Tuhan dalam bentuk doa dan kewaspadaan hidup.

Lapisan IV: Anagogic/ Eskatologis/Pengudusan

Injil yang sejati mengajarkan bahwa Kristus adalah Allah yang menjadi manusia, dan memiliki landasan iman bahwa Allah adalah satu substansi dengan tiga pribadi yang hidup. Kedua doktrin inilah yang menjadi bentuk pengudusan yang harus dilakukan oleh orang percaya yakni menjaga kebenaran Injil tersebut sampai akhir hayat, yang pada akhirnya membawa manusia kepada keselamatan. Sebaliknya jika Injil yang diajarkan bertentangan dengan apa yang para rasul ajarkan maka itu adalah injil yang palsu. Itulah mengapa pemahaman yang baik tentang Kristus haruslah sungguh-sungguh dimiliki oleh orang Kristen, sehingga orang percaya mampu membedakan ajaran palsu. Itulah mengapa peranan dari para pendeta, penatua gereja cukup krusial karena mereka harus bisa membimbing jemaatnya kepada pemahaman yang benar tentang Injil.

Hal penting yang harus selalu dipahami orang percaya adalah bahwa tugas di dalam memberitakan Injil bukan hanya tanggung jawab para pendeta. Darmawanti mengatakan bahwa mengabarkan Injil adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi oleh orang percaya, sebab Paulus juga berkata bahwa "agar aku mendapat bagian dalam Injil". Perkataan Paulus tersebut adalah merupakan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh semua orang percaya, bukan hanya orang-orang tertentu saja,

⁶⁶Edwards, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII*.

⁶⁷Ibid

seperti penginjil, pendeta.⁶⁸ Namun, kaum awam yang berkecimpung di dunia sekuler telah menerima anugerah dari Allah juga harus memberitakan Injil tanpa memandang profesinya. Sebagaimana Allah sendiri yang menyelamatkan manusia tanpa pandang bulu, demikianlah orang Kristen harus menyalurkan berkat tersebut kepada orang di sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Para polemikus Muslim mengklaim bahwa Paulus adalah sosok yang telah banyak mengubah ajaran Yesus dengan ajarannya sendiri dan bahwa Paulus bukanlah rasul yang dipilih oleh Allah, sebaliknya Paulus sendirilah yang menyatakan dirinya sebagai rasul Kristus. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Paulus bukanlah sekadar rasul yang mengakui dirinya mempunyai otoritas kerasulan, namun Paulus memperoleh hak kerasulannya karena ia memenuhi kriteria untuk menjadi seorang rasul yaitu, pertama; dipilih oleh Allah pada saat Paulus hendak membinasakan orang-orang Kristen di Damsyik dan Yesus sendiri menyatakan diri-Nya kepada Paulus serta memilih Paulus untuk menjadi saksi-Nya kepada semua bangsa. Kedua, otoritas kerasulan Paulus tidak saja hanya dari Allah tetapi para rasul lainnya juga mengakui bahwa Paulus adalah rekan kerja mereka yang berarti tidak ada pertentangan dari para rasul terhadap kerasulannya. Ketiga, otoritas kerasulan Paulus juga didukung oleh pengajarannya yang konsisten tentang Injil, dimana ia memberitakan hanya satu kabar yaitu tentang Kristus kepada semua bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Simanjuntak, Dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih/ OMF, n.d.
- Asbanu, Noh, Sekolah Tinggi, and Teologi Efata. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 14–25.
- Bolo, Adi Tena, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro. "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 18–20.
- Calvin, John. *Christian Classic Ethereal Library: Commentary on Galatians and Ephesians*. Amerika: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1564.
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Clarke, Andrew D. "The Source and Scope of Paul's Apostolic Authority." *CTR* 2, no. Spring (2015): 3–22.
- David Thomas. *The Encounter of Eastern Christianity with Early Islam*. Edited by Emmanouela Grypeou Mark N. Swanson. 2006: Brill, 2006.
- Deedat, Ahmed. *Crucifixion Or Cruci-Fiction*. USA: Abul-Qasim Publishing House, 1984.
- Douglas, J. D. Dkk. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina kasih/ OMF, 2000.

⁶⁸Seri Damarwanti, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23."

- Edwards, Mark J., ed. *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament VIII*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1999.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Gea, Nurcahaya. "Hakikat Pelayan Jemaat Dari Perspektif Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Metafora Dalam 2 Korintus 2:14a." *Jurnal sundermann* 1 (2019).
- Jervis, L. Ann. *Galatians*. America: Baker Books, 1999.
- Kuhn, Michael F. "Early Islamic Perspectives of the Apostle Paul as a Narrative Framework for Tahriif." In *Arab Christians and the Qur'an from the Origins of Islam to the Medieval Period*, 150–173. Laiden: Brill, 2018.
- Magdalena, Erna, Tampenawas, Renaldo Alfons. "Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16 : 4-10." *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Juli (2021): 4–10.
- Marsunu, YM Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- McGuckin, John. A. "The Exegetical Metaphysic of Origen of Alexandria" in *What Is the Bible? The Patristic Doctrine of Scripture*. Edited by Matthew Baker and Mark Mourachian. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Mcknight, Scot. *The NIV Application Commentary: Galatians*. America: Zondervan, 1995.
- Paulus, Pleidoi, and Atas Kerasulannya. "Pleidoi Paulus Atas Kerasulannya." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 13–24.
- Pentiuc, Eugen J. *The Old Testament in Eastern Orthodox Tradition*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Prianto, Robi, and Dkk. "Makna ' Injil Yang Lain ' Dalam Galatia 1 : 6 -7." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Juni (2021): 205–226.
- Reynolds, Gabriel Said. "The Muslim Jesus: Dead or Alive?" *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 72, no. 2 (2009): 237–258.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Rimun, Robinson. "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 1–8.
- Sabda Budiman dan Doma, Yabes. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88–101.
- Seri Damarwanti. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23." *Jurnal Teologi: Sanctum Domine* 8, no. 2 (2019): 1–23.
- Sulistiyawati, Theresia Endang. "Teguran Keras Paulus Terhadap Gereja (Jemaat Galatia Yang Bodoh Menurut Pasal 3 : 1)." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 13–25.
- Tan, John R. *Paulus Rasul Kristus Ke-13*. Jakarta: Seminari Publishing Bethel, 2007.
- Tantiono, Paulus Toni. "Pengaruh Rasul Paulus Dalam Sejarah Kekristenan Sebelum– Sesudah Pertobatan – Tradisi." *Logos* 7, no. 1 (2009): 83–105.
<https://www.neliti.com/publications/282694/pengaruh-rasul-paulus-dalam-sejarah-kekristenan-sebelum-sesudah-pertobatan-tradi>.
- Watt, William Montgomery. *Muslim-Christian Encounters*. Canada: Routledge, 2014.
- Weinhold, Robert. "St. Paul's Apostolic Authority and His First Letter to the Corinthians," 1981.
- Y. Malaty, Tadros. *Lectures in Patrology: The School of Alexandria Book One Before Origen*. Jersey City: St. Mark's Coptic Orthodox Church, 1995.
<https://books.google.com/books?id=Y9ZSAMrO7XcC&pgis=1>.
- "Augustine of Hippo on Galatians 1:1 - Catena Bible & Commentaries." Accessed November 25, 2022. <https://catenabible.com/com/584233c025973d7a18c666ca>.
- "Cassiodorus Senator on Galatians 1:1 - Catena Bible & Commentaries." Accessed November 25, 2022. <https://catenabible.com/com/584233c025973d7a18c666c7>.
- "Galatians." Accessed July 1, 2022.

<https://www.planobiblechapel.org/tcon/notes/html/nt/galatians/galatians.htm>.

“Galatians 2:9 Commentaries: And Recognizing the Grace That Had Been given to Me, James and Cephas and John, Who Were Reputed to Be Pillars, Gave to Me and Barnabas the Right Hand of Fellowship, so That We Might Go to the Gentiles and They to the Circumcis.”

“Galatians 2:9 Commentaries: And Recognizing the Grace That Had Been given to Me, James and Cephas and John, Who Were Reputed to Be Pillars, Gave to Me and Barnabas the Right Hand of Fellowship, so That We Might Go to the Gentiles and They to the Circumcised.” Accessed July 1, 2022. <https://biblehub.com/commentaries/galatians/2-9.htm>.

“Paul In Islam: The False Apostle From Tarsus - Islam Compass.” Accessed July 1, 2022.

https://islamcompass.com/paul-in-islam-the-false-apostle-from-tarsus/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=paul-in-islam-the-false-apostle-from-tarsus.

“The Role of Paul in Christianity and How He Destroyed the Teachings of Jesus Christ |Dr. Shabir Ally - YouTube.” Accessed November 25, 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=KA5ADXioM8w>.

“What Does Islam Say about Paul the Apostle? - Q&A - Yusha Evans - YouTube.” Accessed November 25, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=5kLcPkcTzss>.